

## **Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Budaya Toleransi di Universitas Yapis Papua**

Zaidir

Pendidikan Agama Islam, Universitas Yapis Papua  
zaidirsart02@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to analyze the internalization of religious moderation values in fostering a culture of tolerance at Yapis University Papua. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving university leaders, lecturers, educational staff, and students. The findings reveal that the academic community has a good understanding of religious moderation values, as reflected in mutual respect, appreciation of differences, and commitment to social harmony. The internalization process is carried out through learning activities, student development programs, social interactions, and role modeling by members of the academic community. A culture of tolerance is manifested in respect for religious freedom, interfaith cooperation, constructive dialogue, and active participation in campus activities. Supporting factors include leadership commitment, the diversity of the academic community, and Papuan local wisdom values, while inhibiting factors include exclusive religious understandings and the influence of intolerant narratives on social media. The study concludes that the internalization of religious moderation values contributes positively to the creation of a harmonious social environment and an inclusive academic atmosphere at Yapis University Papua.

**Keywords:** Religious moderation, value internalization, tolerance, campus culture, Yapis University Papua.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi di Universitas Yapis Papua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan universitas, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sivitas akademika memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang ditunjukkan melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan. Internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan kemahasiswaan, interaksi sosial, dan keteladanan sivitas akademika. Budaya toleransi tercermin dalam penghormatan terhadap kebebasan beribadah, kerja sama lintas agama, dialog yang konstruktif, dan partisipasi bersama dalam berbagai kegiatan kampus. Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, keberagaman sivitas akademika, dan nilai-nilai kearifan lokal Papua, sedangkan faktor penghambat berasal dari pemahaman keagamaan yang eksklusif dan pengaruh narasi intoleran di media sosial. Internalisasi nilai moderasi beragama berimplikasi positif terhadap terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan lingkungan akademik yang inklusif di Universitas Yapis Papua.

**Kata Kunci:** Moderasi beragama, internalisasi nilai, toleransi, budaya kampus, Universitas Yapis Papua.

Copyright (c) 2026 Zaidir

✉ Corresponding author: Zaidir

Email Address: zaidirsart02@gmail.com (Pendidikan Agama Islam, Universitas Yapis Papua)

Received 20 Mei 2025, Accepted 29 Mei 2026, Published 27 Juni 2026

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat dari banyaknya suku bangsa dan bahasa daerah, tetapi juga dari keberadaan berbagai agama dan sistem kepercayaan yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa (Fitriani, 2020). Kondisi ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Namun, pada saat yang sama, keberagaman juga dapat menjadi

sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik melalui nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu moderasi beragama menjadi perhatian penting pemerintah, akademisi, dan masyarakat luas. Meningkatnya polarisasi sosial, penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan radikalisme di berbagai ruang sosial menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Maisari, 2025). Moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen menjalankan ajaran agama dengan penghormatan terhadap keberagaman yang ada di masyarakat (Putri, 2024). Moderasi beragama pada dasarnya bukanlah upaya memoderasi agama, melainkan memoderasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama agar tidak terjebak pada sikap ekstrem. Konsep ini menekankan pentingnya sikap adil, seimbang, toleran, anti kekerasan, dan menghargai tradisi serta budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama (Musyrifah, 2024). Dengan demikian, moderasi beragama menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga keutuhan bangsa yang plural.

Perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan yang menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran multikultural serta memperkuat budaya toleransi di kalangan mahasiswa (Nawangsih & Daheri, 2022). Nilai-nilai tersebut penting agar mahasiswa mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Selain sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan transformasi sosial. Oleh karena itu, proses pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan keagamaan yang moderat.

Papua merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat kompleks. Masyarakat Papua hidup dalam dinamika sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dengan identitas yang beragam (Muttaqin, et, 2026). Kondisi tersebut menjadikan Papua sebagai laboratorium sosial yang menarik untuk mengkaji praktik moderasi beragama dan budaya toleransi dalam kehidupan masyarakat maupun lingkungan pendidikan tinggi. Dalam konteks Papua, nilai-nilai persaudaraan, gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan pentingnya sikap menghargai perbedaan dan membangun kehidupan yang damai (Syaiful, 2025). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di Papua memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung pembangunan sosial yang inklusif.

Universitas Yapis Papua merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di tengah masyarakat multikultural Papua. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, suku, budaya, dan daerah asal, Universitas Yapis Papua menghadapi

tantangan sekaligus peluang dalam membangun budaya toleransi di lingkungan kampus. Keberagaman tersebut menuntut adanya upaya yang berkelanjutan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh sivitas akademika. Pengamatan awal menunjukkan bahwa kehidupan kampus Universitas Yapis Papua berlangsung dalam suasana yang relatif harmonis. Interaksi antara mahasiswa yang berbeda agama dan budaya berlangsung secara terbuka dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya praktik-praktik toleransi yang berkembang secara alami maupun melalui proses pembinaan yang dilakukan oleh institusi. Meskipun demikian, tantangan terhadap penguatan moderasi beragama tetap ada. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memungkinkan masuknya berbagai ideologi dan narasi yang berpotensi memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap keberagaman. Apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai moderasi, kondisi tersebut dapat memunculkan sikap eksklusif maupun intoleran di lingkungan kampus.

Proses internalisasi nilai moderasi beragama menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam. Internalisasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan mengenai moderasi beragama, tetapi juga menyangkut proses pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sivitas akademika (Andriani, Kholifah, Studi, Agama, & Karawang, 2025). Keberhasilan internalisasi dapat dilihat dari sejauh mana nilai-nilai tersebut menjadi budaya yang hidup di lingkungan kampus. Budaya toleransi yang berkembang dalam lingkungan perguruan tinggi merupakan indikator penting keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama. Budaya tersebut dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap kebebasan beragama, kerja sama lintas kelompok, komunikasi yang inklusif, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai dan konstruktif (Imron Rosidi, 2026).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji moderasi beragama pada berbagai lembaga pendidikan, namun sebagian besar masih berfokus pada sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi di wilayah Indonesia bagian barat. Penelitian mengenai internalisasi moderasi beragama pada perguruan tinggi di Papua masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperkaya kajian moderasi beragama pada konteks sosial dan budaya Papua. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara internalisasi nilai moderasi beragama dan pembentukan budaya toleransi di lingkungan perguruan tinggi yang berada dalam masyarakat multikultural Papua. Penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat Papua dapat bersinergi dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam membangun kehidupan kampus yang harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman sivitas akademika Universitas Yapis Papua terhadap nilai-nilai moderasi beragama, mendeskripsikan proses internalisasi nilai moderasi beragama, mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya toleransi yang berkembang, menganalisis faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai moderasi beragama,

serta menjelaskan implikasinya terhadap kehidupan sosial dan akademik sivitas akademika Universitas Yapis Papua.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji internalisasi nilai moderasi beragama dalam membangun budaya toleransi di Universitas Yapis Papua. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik sivitas akademika dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus. Penelitian dilaksanakan di Universitas Yapis Papua dengan informan yang terdiri atas pimpinan universitas, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas akademik maupun sosial sivitas akademika, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa kebijakan kampus, laporan kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan moderasi beragama dan budaya toleransi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Model ini menempatkan proses analisis sebagai kegiatan yang berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Pemahaman Sivitas Akademika Universitas Yapis Papua terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama**

Sivitas akademika Universitas Yapis Papua memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep moderasi beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, dosen dan mahasiswa memaknai moderasi beragama sebagai upaya menghindari sikap ekstrem dalam beragama serta menjunjung tinggi prinsip saling menghormati antarumat beragama. Pemahaman tersebut tercermin dalam sikap terbuka terhadap keberagaman agama, etnis, budaya, dan latar belakang sosial yang ada di lingkungan kampus. Sebagai perguruan tinggi yang berada di Papua dengan karakter masyarakat yang plural, Universitas Yapis Papua dipandang sebagai ruang pertemuan berbagai

identitas keagamaan dan budaya. Oleh karena itu, nilai toleransi, penghargaan terhadap hak beribadah, dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain menjadi bagian penting dalam kehidupan kampus.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi yang menekankan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta membangun dialog antar mahasiswa yang berasal dari latar belakang agama dan suku yang berbeda. Selama proses pembelajaran berlangsung, dosen memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh mahasiswa untuk menyampaikan pendapat tanpa membedakan identitas keagamaan maupun budaya. Situasi tersebut menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kondusif bagi penguatan sikap moderat. Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang dosen yang menyatakan

“Di kampus ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter mahasiswa agar mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk”. (Wawancara bersama dosen Yapis, Mei-Juni 2026).

Pernyataan dosen secara konsisten mengaitkan materi perkuliahan dengan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari implementasi moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sivitas akademika Universitas Yapis Papua memiliki pemahaman yang baik terhadap moderasi beragama yang diwujudkan melalui sikap menghormati perbedaan, menjunjung toleransi, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan kampus. Temuan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh **Lukman Hakim Saifuddin**, bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah (wasathiyah) dengan mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. (Yusuf & Iribaram, 2024)

Dalam konteks Universitas Yapis Papua, pemahaman tersebut tercermin dari kemampuan sivitas akademika untuk berinteraksi secara harmonis tanpa mempersoalkan perbedaan agama maupun latar belakang budaya. Temuan ini juga relevan dengan teori toleransi yang dikemukakan oleh **John Locke** yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap kebebasan keyakinan dan hak setiap individu untuk menjalankan agamanya (Katolik & Thomas, 2026). Kehidupan kampus yang memberikan ruang yang setara bagi seluruh sivitas akademika dalam menjalankan aktivitas keagamaan menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya institusi. Dengan demikian, pemahaman moderasi beragama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi telah berkembang menjadi kesadaran sosial yang mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarwarga kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman sivitas akademika terhadap moderasi beragama telah mengarah pada kesadaran untuk membangun kehidupan kampus yang damai, inklusif, dan harmonis.

### **Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Universitas Yapis Papua**

Proses internalisasi nilai moderasi beragama di Universitas Yapis Papua berlangsung secara sistematis melalui aktivitas akademik maupun kehidupan sosial di lingkungan kampus. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pimpinan universitas, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa,

serta analisis dokumen kelembagaan, diketahui bahwa upaya penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, seminar, kuliah umum, pembinaan karakter, orientasi mahasiswa baru, dan interaksi sosial antarsivitas akademika. Berbagai program tersebut menjadi media untuk membangun pemahaman sekaligus membentuk sikap saling menghargai di tengah keberagaman agama, budaya, dan etnis yang menjadi karakteristik mahasiswa Universitas Yapis Papua.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung melalui tiga tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, dosen dan pihak universitas menyampaikan konsep-konsep moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran di kelas, seminar, kuliah umum, maupun kegiatan pembinaan mahasiswa. Materi yang disampaikan tidak hanya menekankan pentingnya toleransi, tetapi juga mengajarkan nilai keadilan, keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai moderasi beragama sejak mengikuti kegiatan pengenalan kehidupan kampus hingga proses perkuliahan berlangsung.

Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi antara dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan yang memungkinkan terjadinya dialog, diskusi, serta pertukaran pengalaman mengenai keberagaman. Berdasarkan hasil observasi, interaksi yang berlangsung di lingkungan kampus menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka tanpa membedakan latar belakang agama maupun suku. Mahasiswa dari berbagai agama terlibat bersama dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan akademik, maupun kegiatan sosial kampus. Kondisi tersebut menciptakan ruang belajar yang kondusif sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, proses transinternalisasi terlihat ketika nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi bagian dari kesadaran dan karakter sivitas akademika. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa terbiasa menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, menjaga komunikasi yang harmonis, serta menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah dan dialog. Temuan observasi juga memperlihatkan adanya kerja sama lintas agama dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan kampus tanpa munculnya sikap diskriminatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah berkembang menjadi budaya akademik yang hidup di lingkungan Universitas Yapis Papua.

Hasil penelitian ini juga menguatkan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut teori tersebut, individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan keteladanan dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, dosen, pimpinan universitas, dan tenaga kependidikan berperan sebagai model yang memberikan contoh nyata dalam menghargai perbedaan, membangun komunikasi yang inklusif, serta memperlakukan seluruh mahasiswa secara adil tanpa membedakan agama maupun latar belakang budaya. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting

yang mempercepat proses pembentukan sikap moderat pada mahasiswa karena mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menyaksikan implementasinya dalam kehidupan kampus.

Data dokumentasi turut memperkuat hasil observasi dan wawancara. Berbagai kegiatan yang terdokumentasi menunjukkan adanya komitmen institusi dalam mendukung penguatan moderasi beragama melalui penyelenggaraan seminar, pembinaan karakter mahasiswa, kegiatan organisasi kemahasiswaan, dan program-program akademik yang mendorong dialog lintas budaya dan lintas agama. Komitmen kelembagaan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi moderasi beragama telah menjadi bagian dari budaya organisasi yang diimplementasikan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama di Universitas Yapis Papua tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh lingkungan sosial kampus yang mendukung terbentuknya pengalaman langsung dalam kehidupan multikultural. Sinergi antara pembelajaran formal, keteladanan sivitas akademika, serta budaya kampus yang inklusif menjadi faktor utama yang mendorong terbentuknya sikap toleran, saling menghormati, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai (Wekke, 2016). Temuan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama merupakan proses yang berkelanjutan dan melibatkan aspek kognitif, afektif, serta perilaku sehingga mampu membentuk karakter mahasiswa yang moderat dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Bentuk-Bentuk Budaya Toleransi yang Berkembang di Universitas Yapis Papua**

Penelitian menemukan beberapa bentuk budaya toleransi yang berkembang di lingkungan Universitas Yapis Papua. Pertama, adanya sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Sivitas akademika memberikan kesempatan dan ruang yang sama kepada setiap pemeluk agama untuk melaksanakan aktivitas keagamaannya. Kedua, terjalinnya interaksi sosial yang harmonis antara mahasiswa dari berbagai agama, suku, dan daerah asal. Perbedaan identitas tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan pertemanan maupun kerja sama akademik. Ketiga, keterlibatan mahasiswa lintas agama dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, organisasi, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan sosial kampus. Keempat, berkembangnya budaya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di lingkungan kampus. Perbedaan pandangan lebih banyak diselesaikan melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Kelima, adanya semangat persaudaraan dan kebersamaan yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan yang melibatkan seluruh sivitas akademika tanpa membedakan latar belakang agama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya toleransi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial kampus dan berperan dalam menciptakan suasana akademik yang kondusif. Hasil penelitian menemukan bahwa budaya toleransi di Universitas Yapis Papua diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain penghormatan terhadap kebebasan beribadah, kerja sama lintas agama dalam kegiatan akademik dan sosial, dialog yang konstruktif, serta partisipasi bersama dalam kegiatan

kemahasiswaan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa toleransi telah berkembang menjadi budaya yang hidup dalam kehidupan kampus.

Temuan ini sejalan dengan teori multikulturalisme yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial. Menurut perspektif multikulturalisme, keberagaman bukanlah hambatan, melainkan sumber kekuatan yang dapat memperkaya interaksi sosial dan memperkuat kohesi masyarakat (Sabara, 2018). Dalam konteks Universitas Yapis Papua, keberagaman agama dan budaya justru menjadi sarana pembelajaran sosial yang mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai dan menghormati. Selain itu, budaya toleransi yang berkembang juga dapat dipahami melalui teori integrasi sosial yang menjelaskan bahwa kohesi sosial terbentuk ketika individu memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan dalam kelompok. Kesadaran tersebut terlihat dari adanya komitmen bersama sivitas akademika untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh warga kampus tanpa memandang perbedaan agama maupun identitas sosial lainnya.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Budaya Toleransi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung internalisasi nilai moderasi beragama. Faktor pendukung meliputi: Komitmen pimpinan universitas dalam menjaga kerukunan dan keberagaman. Keberagaman sivitas akademika yang menciptakan ruang interaksi lintas budaya dan agama. Integrasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Budaya lokal Papua yang menjunjung tinggi persaudaraan, gotong royong, dan hidup berdampingan secara damai. Keteladanan dosen dan tenaga kependidikan dalam menghormati perbedaan. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain: Masih adanya pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif pada sebagian kecil mahasiswa. Pengaruh media sosial yang sering menghadirkan narasi intoleran dan provokatif. Kurangnya intensitas kegiatan dialog lintas agama secara berkelanjutan. Perbedaan latar belakang budaya dan pengalaman keagamaan yang terkadang memunculkan kesalahpahaman. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut relatif dapat dikelola melalui komunikasi yang baik serta dukungan kebijakan kampus yang inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Yapis Papua pada 15 Mei 2026, diperoleh informasi bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama didukung oleh lingkungan kampus yang multikultural serta komitmen pimpinan universitas dalam membangun budaya akademik yang inklusif. Informan menjelaskan bahwa berbagai program akademik dan kemahasiswaan dirancang untuk memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, keteladanan dosen dan tenaga kependidikan dalam menghormati perbedaan agama, suku, dan budaya menjadi faktor penting yang memengaruhi terbentuknya sikap moderat di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama didukung oleh beberapa faktor, antara lain komitmen pimpinan universitas, keberagaman sivitas akademika,

budaya lokal Papua yang menjunjung tinggi persaudaraan, serta keteladanan dosen dan tenaga kependidikan. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh **Peter L. Berger** dan **Thomas Luckmann**. Menurut teori ini, realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam masyarakat (Realitas, Berger, & Berger, 2015).

Nilai moderasi beragama yang berkembang di Universitas Yapis Papua merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi, komunikasi, dan pengalaman bersama sivitas akademika dalam kehidupan kampus. Di sisi lain, adanya faktor penghambat berupa pemahaman keagamaan yang eksklusif pada sebagian kecil mahasiswa dan pengaruh narasi intoleran di media sosial. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang individu terhadap keberagaman. Namun demikian, keberadaan budaya dialog dan komunikasi yang terbuka di lingkungan kampus mampu meminimalkan dampak negatif dari berbagai hambatan tersebut

### **Implikasi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama terhadap Kehidupan Sosial dan Akademik Sivitas Akademika Universitas Yapis Papua**

Internalisasi nilai moderasi beragama memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial maupun akademik sivitas akademika Universitas Yapis Papua. Pada aspek sosial, moderasi beragama mampu memperkuat hubungan antarindividu yang berbeda agama dan budaya. Kehidupan kampus menjadi lebih harmonis, damai, dan minim konflik. Seorang informan yg menjabat sebagai pimpinan fakultas menyatakan:

“Di Yapis Papua ini, hal yang paling sering kita temukan ialah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan berkembang menjadi budaya bersama yang memperkuat persatuan sivitas akademika. Pada aspek akademik, moderasi beragama menciptakan suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan terbuka. Mahasiswa merasa nyaman berinteraksi dalam kelompok belajar yang heterogen serta lebih mudah membangun kerja sama dalam berbagai kegiatan akademik”. (Wawancara 2 Juni 2026)

Hasil wawancara di atas selaras dengan observasi di lingkungan kampus dimana nilai moderasi beragama turut membentuk karakter mahasiswa yang toleran, demokratis, dan memiliki kemampuan hidup dalam masyarakat yang majemuk. Karakter tersebut menjadi modal penting bagi lulusan Universitas Yapis Papua dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial di tengah masyarakat multikultural. Secara keseluruhan, internalisasi nilai moderasi beragama telah berkontribusi dalam membangun budaya toleransi yang memperkuat keharmonisan sosial dan kualitas kehidupan akademik di Universitas Yapis Papua. Internalisasi nilai moderasi beragama memberikan implikasi yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan akademik sivitas akademika Universitas Yapis Papua. Pada aspek sosial, moderasi beragama memperkuat hubungan antarmahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Kehidupan kampus

menjadi lebih harmonis, inklusif, dan minim konflik karena adanya kesadaran kolektif untuk menghormati perbedaan.

Pada aspek akademik, internalisasi nilai moderasi beragama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kolaborasi. Mahasiswa dapat bekerja sama dalam berbagai kegiatan akademik tanpa terpengaruh oleh perbedaan identitas keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai nilai sosial, tetapi juga menjadi modal budaya yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan sikap demokratis, toleran, dan inklusif (Dute, 2019). Melalui internalisasi nilai moderasi beragama, Universitas Yapis Papua berhasil membangun budaya kampus yang menghargai keberagaman sekaligus memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat multikultural Papua. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi telah bertransformasi menjadi praktik sosial yang berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan kampus yang harmonis dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sivitas akademika Universitas Yapis Papua memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dalam sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan kampus. Internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung melalui proses pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan, interaksi sosial, serta keteladanan dosen dan pimpinan universitas. Proses tersebut mendorong terbentuknya budaya toleransi yang diwujudkan melalui penghormatan terhadap kebebasan beribadah, kerja sama lintas agama, dan komunikasi yang harmonis di lingkungan kampus. Keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama didukung oleh komitmen institusi, keberagaman sivitas akademika, dan nilai-nilai kearifan lokal Papua yang menjunjung tinggi persaudaraan dan kebersamaan. Meskipun masih terdapat tantangan berupa pemahaman keagamaan yang eksklusif dan pengaruh narasi intoleran di media sosial, nilai-nilai moderasi beragama terbukti berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial dan akademik yang inklusif, harmonis, serta memperkuat budaya toleransi di Universitas Yapis Papua sebagai perguruan tinggi yang berada dalam masyarakat multikultural.

## **REFERENSI**

- Andriani, Silvi, Kholifah, Afiyatun, Studi, Program, Agama, Pendidikan, & Karawang, Universitas Singaperbangsa. (2025). Perbandingan Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Budaya Sekolah Di Indonesia Dan Malaysia. *Jpim: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(04), 1323–1334.
- Dute, Hasrudin. (2019). Pendidikan Toleransi Hidup Beragama Di Yapis Papua. *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 166–188.

- Fitriani, Shofiah. (2020). Analisis : Jurnal Studi Keislaman. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Imron Rosidi. (2026). Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pendekatan Living Values Education (Lve) Di Uin Sultan Syarif Kasim Riau Imron. *Jurnal Pengabdian Inovatif Multidisipliner*, 01(02), 48–66.
- Katolik, Universitas, & Thomas, Santo. (2026). Gagasan Toleransi Locke Dalam A Letter Concerning Toleration Sebagai Fondasi Filosofis Moderasi Beragama Di Indonesia. *Rajawali*, 23(2), 85–95.
- Maisari, Ayu. (2025). *Tantangan Radikalisme Dan Ekstremisme : Kajian Kritis Terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama*. 7(2), 146–159. <https://doi.org/10.22373/Tadabbur.V7i2.883>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd, Ed.). Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.
- Musyrifah, Farida. (2024). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Salam Institute Islamic Studies E-Issn*, 1(2), 31–44.
- Muttaqin, Et, All. (2026). Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pai Di Universitas Yapis Papua. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Xiv(April), 114–123.
- Nawangsih, Elok, & Daheri, Mirzon. (2022). Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5727–5733.
- Putri, Nur Azlin. (2024). Keberagaman Agama Memperkuat Integrasi Nasional. *Ganesha Civic Education Journal*, 6(1), 25–31.
- Realitas, Konstruksi, Berger, Peter L., & Berger, Peter L. (2015). *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran ( Sebuah Telaah Teoretis Terhadap ( Theoretical Review On Social Construction Of Reality*.
- Sabara. (2018). Kiprah Setengah Abad Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) Papua: Membangun Harmoni Beragama Melalui Dunia Pendidikan. *Jurnal "Al-Qalam" Volume*, 24, Nomor, 65–72.
- Syaiful, Muhammad. (2025). Muhammad Syaiful, Kearifan Lokal Papua Dan Integrasinya Dengan Nilai-Nilai Islam 45. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 9(1), 45–61.
- Wekke, Ismail Suardi. (2016). Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat. *Kalam*, 10(2), 295–312.
- Yusuf, Muhamad, & Iribaram, Suparto. (2024). Kerukunan Umat Beragama Melalui Sekolah Yayasan Pendidikan Kristiani Di Kampung Muslim Namatota. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2320–2335.